

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

The Association of Certified Fraud Examiners/ACFE (2012), mendefinisikan kecurangan adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk menggunakan sumber daya dari suatu organisasi secara tidak wajar (tindakan melawan hukum) dan salah menyajikan fakta (menyembunyikan fakta) untuk memperoleh keuntungan pribadi. Kecurangan atau yang sering disebut pula dengan *fraud* dilakukan dengan beragam modus seiring dengan berkembangnya zaman baik di organisasi pemerintah maupun di organisasi swasta.

Skema kecurangan menurut ACFE (2012), yang sering dikenal dengan pohon kecurangan, yaitu: korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Fenomena yang terjadi di Indonesia bahkan di seluruh dunia, kecurangan (*fraud*) tidak hanya terjadi di organisasi sektor swasta namun terjadi pula di organisasi-organisasi sektor publik, sebagaimana hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Miqdad (2008), yang mengemukakan bahwa praktek untuk melakukan kecurangan (*fraud*) tidak hanya terjadi di dunia korporasi justru di lingkungan sektor publik. Oleh karena itu eksistensi dan peran dari auditor eksternal sangatlah penting dalam mendeteksi kecurangan yang ada. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ACFE (2012) dalam artikelnya yang menemukan bahwa kasus pada tahun 2010, 14,4% kasus *fraud* yang dapat di

deteksi oleh audit internal, sedangkan 4,0% yang dapat ditemukan/dideteksi oleh audit eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat celah dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap hasil deteksi kecurangan yang dilakukan oleh auditor eksternal yang mengakibatkan tingkat kecurangan yang dapat dideteksi lebih rendah dari pada auditor internal.

Di Indonesia lembaga yang berwenang untuk melakukan pemeriksaan terhadap penggunaan uang atau aset negara salah satunya adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang merupakan auditor eksternal pemerintah yang memiliki amanat konstitusi UU No 15 tahun 2006. BPK bertugas melakukan pemeriksaan terhadap pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara baik yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Dan Lembaga Negara Lainnya, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Negara, Badan Layanan Umum, Badan Usaha Milik Daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara.

Dalam melakukan pendeteksi kecurangan auditor harus memiliki kompetensi yang memadai dengan pengetahuan dan pengalaman yang luas, serta relevan dalam pelaksanaan tugas profesionalnya karena kemampuan auditor berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan di organisasi sektor publik, sehingga semakin tinggi kemampuan auditor maka akan semakin meningkatkan deteksi kecurangan (Yuda *et al.*, 2013). Selain itu, seorang auditor dituntut harus memiliki sikap independensi dan objektivitas dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pemeriksa laporan keuangan. Independensi merupakan bagian dari integral etika yang harus dijaga oleh seorang auditor. Maksud dari auditor yang independen dalam menjalankan tugas profesionalnya adalah tidak ada pengaruh dari pihak manapun baik individu maupun kelompok tertentu atau

dengan kata lain dapat bekerja secara bebas tanpa adanya tekanan dari siapapun.

Prosedur audit yang digunakan oleh seorang auditor memiliki peranan penting dalam menjalankan tugasnya, karena berisikan panduan berkenaan dengan apa yang akan dilakukan oleh seorang auditor, mulai dari pengumpulan bukti-bukti hingga pemberian laporan audit terhadap wajar tidaknya laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Menurut Trang (2011), auditor dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pendeteksi kecurangan seharusnya juga menggunakan prosedur audit yang didesain untuk mendapatkan bukti yang tepat dan akurat yang digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan material dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Koroy (2008), menemukan bahwa auditor yang perlu dikerjakan kedepannya adalah mencari dan memperbaiki metode dan prosedur yang paling tepat dalam melakukan pendeteksian kecurangan karena metode dan prosedur tradisional tidaklah memadai dalam usaha pendeteksian kecurangan.

Semakin kompleks tugas auditor dalam mengerjakan tugas profesionalnya yang disebabkan karena semakin kompleksnya kegiatan transaksi yang terjadi dalam suatu organisasi, ditambah dengan pemrosesan transaksi dilakukan secara *computerize*, maka seorang auditor membutuhkan *software* audit teknologi dan metode atau strategi yang memadai yang dapat membantu dan memudahkan dalam mendeteksi salah saji yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan yang dilakukan klien, serta sikap skeptisme profesional. Metode atau strategi audit yang digunakan oleh auditor memiliki peranan penting terhadap keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Metode deteksi *fraud* yang berhasil mendeteksi kecurangan bagi internal

audit untuk *asset misappropriation* 14,0%, *corruption* 14,3%, dan *financial statement fraud* 14,3%, sedangkan bagi eksternal audit untuk *asset misappropriation* 3,3%, *corruption* 3,3%, dan *financial statement fraud* 5,7% (ACFE, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan ACFE menunjukkan bahwa metode atau strategi audit yang digunakan auditor memiliki dampak terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan yang ada. Oleh karena itu, semakin bagus metode atau strategi yang digunakan oleh auditor maka akan meningkatkan hasil temuan auditor.

Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja terhadap penjelasan yang diberikan oleh klien, tetapi akan terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari bukti baik dengan melakukan konfirmasi dengan pihak yang terkait ataupun dengan melakukan pengumpulan bukti lainnya untuk mendapatkan suatu penjelasan yang memadai mengenai objek yang dianggap auditor bermasalah.

Penelitian Beasley *et al.*, (2001) dalam Noviyanti (2008), yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Release*) dari *Securities Exchange Commission* (SEC) selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit. Berdasarkan penelitian ini, dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisme profesional yang memadai dan ini merupakan urutan ketiga dari audit defisiensi yang paling sering terjadi (Beasley *et al.*, 2001 dalam Noviyanti, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ACFE (2012), yang menemukan bahwa kontribusi tingkat temuan auditor eksternal lebih rendah dari temuan

auditor internal, maka hal ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti kembali di Indonesia dengan menguji dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal dengan menggunakan sampel dan kasus yang berbeda. Peneliti tidak memilih kegagalannya sebagaimana yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ACFE (2012), karena peneliti ingin memberikan solusi melalui faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh auditor eksternal dalam melakukan pendeteksian kecurangan, tentunya faktor-faktor yang membuat auditor berhasil dalam mendeteksi kecurangan khususnya laporan keuangan. Sedangkan alasan peneliti memilih BPK karena sebagai auditor eksternal pemerintah yang bertugas melaksanakan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh organisasi atau entitas pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah prosedur audit berpengaruh terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan di organisasi sektor publik?
2. Apakah metode atau strategi audit yang digunakan auditor berpengaruh terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan di organisasi sektor publik?
3. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan di organisasi sektor publik?
4. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan di organisasi sektor publik?

5. Apakah objektivitas berpengaruh terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan di organisasi sektor publik?
6. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan di organisasi sektor publik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh prosedur audit terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan di organisasi sektor publik.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh metode atau strategi audit yang digunakan auditor terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan di organisasi sektor publik.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan di organisasi sektor publik.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan di organisasi sektor publik.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh objektivitas auditor terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan di organisasi sektor publik.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan laporan keuangan di organisasi sektor publik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptuan bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi panduan dan bahan pertimbangan bagi auditor eksternal dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pemeriksa laporan keuangan di organisasi sektor publik.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor (eksternal) pemerintah untuk meningkatkan kualitas kinerjanya sebagai pemerikas laporan keuangan.

